

HUBUNGAN INTERAKSI PROFESIONAL KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIV/AIDS**THE RELATIONSHIP OF HEALTH PROFESSIONAL INTERACTIONS WITH TREATMENT COMPLIANCE IN HIV/AIDS PATIENTS**¹ Dyah Ayu Kartika W.S* | ² Vitaria Wahyu Astuti | ³ Erva Elli Kristanti | ⁴ Maria Anita Yusiana¹ Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Baptis Kediri, Indonesia, dyah.ayu.kartika.w.s@gmail.com² Prodi DIII Keperawatan, STIKes Baptis Kediri, Indonesia, vitariawahyu86@gmail.com³ Prodi DIII Keperawatan, STIKes Baptis Kediri, Indonesia, erva.kristini@gmail.com⁴ Prodi Manajemen Informasi Kesehatan, STIKes Baptis Kediri, Indonesia, yusianamaria@gmail.com*Corresponding Author: dyah.ayu.kartika.w.s@gmail.com**ARTICLE INFO**

Article Received: April, 2024

Article Accepted: June, 2024

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkm Malang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>**ABSTRAK**

Latar belakang: Penderita HIV/AIDS memerlukan pengobatan berkelanjutan namun kepatuhannya masih rendah. Ketidakepatuhan minum obat dapat menimbulkan resistensi pada pasien dengan HIV/AIDS.

Tujuan: Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis antara hubungan interaksi tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS

Metode: Desain penelitian ini adalah cross sectional. Populasinya adalah pasien penderita HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri. Sampel penelitian 66 orang dengan menggunakan konsektif sampling. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan Interaksi Profesional Kesehatan pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri memiliki Interaksi Profesional Kesehatan dengan skor Positif sebanyak 64 responden (97,0%). Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS dilihat dari tingkat kepatuhan *adherence* 1 yaitu lebih dari 50% sebanyak 40 responden (60.6%) dan hasil uji Spearman Rho =0,254 berarti tidak terdapat korelasi antara kedua variabel

Implikasi: Kesimpulannya, tidak terdapat hubungan antara interaksi tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS. Melalui temuan ini penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS sehingga mendapatkan solusi terbaik untuk meningkatkan kepatuhan pasien minum obat terutama pada pasien HIV-AIDS.

Kata Kunci: Kepatuhan Obat, Interaksi Profesional Kesehatan, Pasien HIV/AIDS**ABSTRACT**

Background : HIV/AIDS patients require ongoing treatment but the compliance is still low. Non-compliance for taking medication can cause resistance in patients with HIV/AIDS

Purpose: The aim of this research is to analyze the relationship between health worker interactions and medication adherence at HIV/AIDS patient

Methods: The design of this research is cross sectional. The population is patients with HIV/AIDS at Pesantren 1 Kediri Health Center. The research sample was 66 people using consecutive sampling. Data collection uses a questionnaire. Measurement of patient adherence levels based on the Follow-up Overview of HIV Patient Care and Antiretroviral Therapy at the Pesantren 1 Kediri Health Center. Data analysis used was the Spearman Rho test

Result: The research results showed that the Health Professional Interaction of HIV/AIDS patients at Pesantren 1 Kediri Health Center had a Health Professional Interaction with a Positive score of 64 respondents (97.0%). Compliance of taking medication by HIV/AIDS patients obtained level 1 compliance of more than 50% for 40 respondents (60.6%) and the results of the Spearman Rho test were $p=0.254$, which means that there was no correlation between the two variables.

Implication: In conclusion, there is no relationship between health workers interaction and medication adherence in HIV/AIDS patients. The findings of this study, further research is expected to explore other factors related to medication adherence in HIV/AIDS patients, so hopefully can obtain the best solution to increase patient medication adherence, especially in HIV-AIDS patients.

Keywords: Treatment Compliance, Health Professional Interactions, HIV/AIDS Patients

LATAR BELAKANG

Virus *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV mampu melemahkan sistem perlindungan dan kekebalan tubuh individu. Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan penyakit penurunan kekebalan tubuh yang diakibatkan karena kumpulan gejala penyakit (Altice et al., 2019). Virus ini menyebabkan rusaknya sel darah putih (sel T/T Helper/ sel CD4) sehingga individu rentan terjangkit berbagai penyakit (Sawitri et al., 2021). Virus HIV yang bertahan dalam tubuh pasien HIV tertahan dan tidak bisa keluar, sehingga penderita harus mengonsumsi obat ARV (antiretroviral) secara rutin selama seumur hidup dan wajib tepat waktu dalam minum obat. Obat antiretroviral (ARV) mendorong suatu perubahan serta revolusi dalam pengobatan pasien ODHA di negara maju (Setiarto et al., 2021). Permasalahan yang sering terjadi adalah permasalahan mengenai kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS. Ketidakpatuhan pada pasien dalam mengonsumsi obat telah menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dan dihadapi oleh tenaga kesehatan (Bomfim et al., 2022)

Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 telah mencatat persentase penderita HIV yang mendapatkan terapi ARV yaitu sebanyak 45.631 orang, disisi lain sekitar 15.046 orang penderita HIV merupakan pasien yang termasuk kategori *lost to follow-up*. Kota Kediri menemukan 97 kasus penderita HIV/AIDS pada tahun 2021. Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kota Kediri menyebutkan jika jumlah orang dengan resiko terinfeksi HIV/AIDS di Kota Kediri pada tahun 2022 sejumlah 5.879 orang, sementara jumlah kasus kumulatif AIDS tahun 2022 di kota Kediri adalah 412 orang (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2023).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Pesantren 1 Kediri yaitu pasien HIV/AIDS yang mendapatkan terapi obat ARV dalam rata-rata tiga bulan terakhir sebanyak 79 pasien (Data Register Puskesmas Pesantren 1, 2023). Saat dilakukan pra-penelitian di Puskesmas Pesantren 1 Kediri pada 15 responden melalui kuesioner MAS (Morisky Medication Adherence Scale) menunjukkan permasalahan mengenai kepatuhan minum obat pasien, yaitu masalah ketidakpatuhan dalam konsumsi obat secara rutin. Dari data pra-penelitian di Puskesmas Pesantren 1 Kediri didapatkan hasil pasien HIV/AIDS sebanyak 15 pasien, pasien yang kurang patuh minum obat berjumlah 3 responden (20%) dan pasien yang tergolong tidak patuh sejumlah 12 responden (80%). Data pra-penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan ketidakpatuhan dalam konsumsi obat ARV pada pasien HIV/AIDS yang perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Kepatuhan pasien merupakan individu yang melakukan tindakan dan berperilaku sesuai dengan peraturan serta ketentuan yang diberikan oleh tenaga profesional kesehatan (Srikartika et al., 2019). Salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam kesuksesan terapi ARV adalah terkait kepatuhan pasien HIV untuk dapat mengonsumsi obat. Kepatuhan itu sendiri adalah keadaan pasien yang sadar terkait kebutuhannya dan tidak semata-mata untuk mematuhi perintah tenaga kesehatan untuk menjalani rutinitas pengobatan ARV. Dalam pencapaian keberhasilan terapi sebesar 95%, Penderita perlu memiliki kepatuhan menjalani terapi ARV secara penuh waktu dan efektif, oleh karenanya penderita harus minum obat tepat waktu, tepat dosis, tepat rute dan tepat cara konsumsi obat untuk mencapai target supresi virus yang efektif dan optimal (Sitorus et al., 2021). Kejenuhan dan kebosanan pasien dalam konsumsi obat ARV merupakan salah satu faktor yang memicu ketidakpatuhan minum obat, Kenyataannya pasien HIV wajib mengonsumsi obat ARV yang serupa setiap hari tanpa terlewat selama seumur hidup mereka (Suwito et al., 2023). Dampak yang akan terjadi jika seseorang penderita HIV terus menerus tidak patuh meminum obatnya maka akan menimbulkan dampak besar seperti resistensi obat, harapan hidup penderita menjadi kecil, resiko penularan meningkat, bahkan dapat mengakibatkan HIV menjadi AIDS (Harison et al., 2020).

Kementerian kesehatan Indonesia melakukan program layanan ARV di setiap layanan kesehatan sebagai upaya untuk memenuhi kelangsungan dan akses ARV bagi ODHA. Petugas Kesehatan berperan membina hubungan sosial terapeutik yang berkelanjutan dalam rangka pemeliharaan obat yang berkesinambungan. Petugas kesehatan melalui interaksi tenaga kesehatan yang efektif diharapkan mampu membantu ODHA dalam memperoleh akses layanan antiretroviral dan mendorong ODHA untuk selalu patuh dalam menjalankan terapi antiretroviral sehingga, akan menurunkan angka resistensi obat dan gagal minum obat (Sawitri et al., 2021). Kualitas interaksi atau komunikasi terapeutik menjadi sebuah faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan individu terkhusus kepatuhannya dalam konsumsi obat ARV (Suryanto & Nurjanah, 2021).

Berdasarkan data diatas diperlukan kajian penelitian terkait analisis faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin salah satunya adalah interaksi tenaga kesehatan. Studi sebelumnya didapatkan perbedaan hasil yang beragam sehingga perlu penelitian lebih lanjut, terlebih penelitian terkait kepatuhan minum obat yang dikaitkan dengan interaksi profesional Kesehatan sejauh ini belum pernah dilakukan di Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri. Penelitian yang akan dilakukan ini

bertujuan untuk menganalisis Hubungan Interaksi Profesional Kesehatan dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Pesantren 1 Kediri pada bulan desember tahun 2023. Populasi adalah pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan di Puskesmas Pesantren 1 Kediri sejumlah 79 pasien. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 66 pasien dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* untuk memilih kriteria yang telah dipilih peneliti untuk memenuhi kriteria inklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah Pasien HIV/AIDS yang telah melakukan pengobatan ARV (Antiretroviral) di ruang VCT yang ada di Puskesmas Pesantren 1 Kediri, Pasien berusia 20-60 tahun dan menjalani pengobatan ARV lebih dari 6 bulan. Sedangkan, untuk kriteria eksklusi adalah Pasien HIV yang memang tidak bersedia menjadi responden penelitian. Pengumpulan data variabel dependen yaitu data sekunder kepatuhan minum obat menggunakan dokumentasi pada Ikhtisar *Follow-up* Perawatan Pasien HIV/AIDS dan Terapi Antiretroviral yang digunakan di Puskesmas Pesantren 1 Kediri.

Pengumpulan data pada variabel independen yaitu interaksi profesional kesehatan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas maupun reabilitasnya di Klinik Seroja dengan hasil Validitas dihitung dengan membandingkan r hitung dengan r tabel (r tabel = 0,195 dengan taraf signifikansi 5%). Sedangkan, uji reliabilitas menunjukkan hasil sebesar 0,813 sehingga dikatakan reliabel. Pengambilan data dilakukan di Ruang VCT Puskesmas Pesantren 1 Kediri dengan pendekatan langsung pada tiap responden dan pendampingan saat pengisian kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Spearman Rho untuk mengetahui apakah ada hubungan antara interaksi tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS. Uji Spearman Rho dipilih karena skala data kedua variabel adalah Nominal dan Ordinal. Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian di STIKES RS Baptis Kediri dengan No : 003/02/XII/EC/KEPK-2/STIKES RSBK/2023.

HASIL

Penelitian ini menggunakan teknik analisa bivariat dan analisa univariat serta uji Spearman Rho. Adapun hasil analisa univariat sesuai tabel 1 didapatkan data sebagian

besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 responden (78.8%). Lebih dari 50% responden memiliki usia 30-40 tahun yaitu sebanyak 41 responden (62.1%). Responden yang memiliki riwayat pendidikan tamat SMA/ sederajat sebanyak 26 responden (39.4%). Kurang dari 50% pekerjaan responden sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 32 responden (48.5%). Mayoritas pasien yang lamanya menjalani terapi ≥ 6 bulan sebanyak 66 responden (100%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (n = 66)

Variabel	N	%	Mean	Sd	Min	Max
Jenis Kelamin						
Laki-laki	52	78.8	1.21	0.412	1	2
Perempuan	14	21.2				
Total	66	100				
Usia						
30-40 Tahun	41	62.1	1.38	0.489	1	2
41-50 Tahun	25	37.9				
> 50 tahun	0	0				
Total	66	100				
Pendidikan						
Tidak Sekolah	1	1.5	3.24	0.842	1	5
SD	12	18.2				
SMP	25	37.9				
SMA	26	39.4				
D3/S1/PT	2	3.0				
Total	66	100				
Pekerjaan						
Ibu Rumah Tangga	7	10.6	2.94	1.435	1	5
Wiraswasta	32	48.5				
Purna/Pensiun	1	1.5				
Tani/Nelayan	10	15.2				
Lainnya	16	24.2				
Total	66	100				
Lama Terapi						
< 6 bulan	0	0	2.00	0.000	2	2
≥ 6 bulan	66	100				
Total	66	100				

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan bahwa Interaksi Profesional Kesehatan pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri dari 66 responden memiliki Interaksi Profesional Kesehatan dengan skor Positif sebanyak 64 responden (97,0%).

Tabel 2. Karakteristik Interaksi Profesional Kesehatan

No.	Interaksi Profesional Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	64	97,0
2.	Negatif	2	3,0
Total		66	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan hasil Kepatuhan Pasien mengkonsumsi Obat Pasien HIV/AIDS dilihat dari tingkat kepatuhannya yaitu Adherence 1 lebih dari 50% sebanyak 40 responden (60.6%).

Tabel 3. Karakteristik Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS

No.	Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS	Adherence	
		f	%
1.	Kategori <i>Adherence</i> 1	40	60,6
2.	Kategori <i>Adherence</i> 2	26	39,4
3.	Kategori <i>Adherence</i> 3	0	0
Total		66	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dan 5 didapatkan hasil Interaksi profesional kesehatan positif dengan tingkat kepatuhan pasien pada Adherence 1 (59,4 %) dan Adherence 2 (40,6 %). Sedangkan interaksi profesional kesehatan yang negatif pasien memiliki kepatuhan Adherence 1 (100%). Setelah dilakukan uji statistik Spearman Rho berdasarkan kemaknaan yang ditetapkan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,254$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, jadi tidak ada hubungan interaksi profesional kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Interaksi Profesional Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien HIV/ AIDS

		Kepatuhan Minum Obat		Total	P-Value
		Adherence 1	Adherence 2		
Interaksi Profesional Kesehatan	Positif	N	38	26	64
		%	59.4%	40.6%	100.0%
	Negatif	N	2	0	2
		%	100.0%	.0%	100.0%
Total	N	40	26	66	
	%	60.6%	39.4%	100.0%	

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tabel 2 didapatkan Interaksi Profesional Kesehatan pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri mayoritas interaksi profesional kesehatan Positif sebanyak 64 responden (97%).

Model dalam interaksi tenaga kesehatan berupa model komunikasi sebagai tindakan, interaksi yang baik seperti adanya kontak mata saat berbicara, sopan saat memberikan arahan pengobatan ARV, petugas kesehatan berkomunikasi dengan bahasa yang mudah di pahami, dan transaksi. Kemampuan berkomunikasi dengan klien dan tenaga kesehatan lain merupakan hal yang mendasar dan penting bagi penyelenggara proses keperawatan

(Kwame & Petrucka, 2021). Peran seorang perawat dalam asuhan keperawatan pasien HIV/AIDS seperti mengkaji kesiapan pengobatan ARV yang tepat untuk diberikan pada pasien ODHA (Nursalam et al., 2020). Komunikasi terapeutik merupakan perantara serta batu pertama yang terjalin antara hubungan perawat-pasien. Interaksi profesional kesehatan yang positif menunjukkan bahwa tenaga kesehatan khususnya perawat mampu menjalankan layanan kesehatan secara profesional. Model pemahaman pada komunikasi sebagai interaksi yang baik seperti adanya kontak mata saat berbicara, sopan saat memberikan arahan pengobatan ARV dan petugas kesehatan berkomunikasi dengan bahasa yang mudah di pahami (Effendy et al., 2021). Tenaga kesehatan berperan sebagai profesional kesehatan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan Kesehatan sesuai dengan wewenang yang dimiliki baik secara mandiri maupun kolaborasi secara optimal (Aryani et al., 2021). Pelayanan yang optimal telah dilakukan oleh perawat di Puskesmas Pesantren 1 Kediri yang mayoritas memiliki interaksi profesional kesehatan positif sesuai hasil penelitian. Pendidikan responden berperan dalam interaksi profesional kesehatan dengan mayoritas responden yang mempunyai riwayat pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat pendidikan SMP yang juga merupakan salah satu faktor dari kepatuhan minum obat yang tergantung dari responden itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat mempengaruhi interaksi karena dengan peningkatan pengetahuan seseorang akan lebih memiliki etika komunikasi lebih terarah daripada yang tidak atau berpendidikan rendah. Komunikasi lebih terpolakan sehingga dari segi interaksi memiliki komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor yang paling kuat dan memiliki kecenderungan 9 kali lebih besar dalam mempengaruhi kepatuhan terapi ARV adalah pengetahuan (Talumewo et al., 2019).

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tabel 3 didapatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS dilihat dari tingkat kepatuhannya yaitu didapatkan hasil pada tingkat kepatuhan *Adherence 1* lebih dari 50% sebanyak 40 responden (60.6%) & tingkat kepatuhan dengan *Adherence 2* kurang dari 50% sebanyak 26 responden (39,4%). Konsep kepatuhan dalam terapi ARV (Antiretroviral) sendiri adalah ketaatan >95% yang dihitung dengan rumus untuk mendapatkan supervisi virus yang optimal yang ditandai dengan meningkatnya CD4 dan tidak terdeteksinya viral load. Gagalnya suatu terapi ARV (ART) disebabkan karena ketidakpatuhan minum obat secara teratur (Altice et al., 2019). Pasien HIV/AIDS dengan tingkat *Adherence 1* menunjukkan pasien patuh minum obat dalam 30 hari pasien hanya lupa tidak minum obat kurang dari 3 dosis yang lupa diminum. Sedangkan

pada pasien dengan tingkat Adherence 2 yaitu pasien tidak patuh dalam meminum obatnya dengan melupakan minum obat 3-12 dosis dalam 30 hari. Banyaknya responden dalam tingkat Adherence 1 dan Adherence 2 tetaplah menjadi pertimbangan karena dapat berpengaruh dengan resistensi obat apabila obat tidak diminum secara rutin. Semua obat antiretroviral diberikan dalam bentuk kombinasi, disamping meningkatkan efektifitas juga penting dalam mencegah resistensi. Oleh karena itu, penting untuk mengkonsumsi obat secara rutin sehingga memiliki Tingkat *adherence* 1.

Karakteristik usia juga turut mempengaruhi Tingkat kepatuhan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berusia 30–40 tahun (62,1%) yang merupakan usia produktif untuk dapat memahami perintah dalam kepatuhan minum obat karena daya ingat yang masih berfungsi dengan baik untuk mengingat kapan waktu yang telah ditentukan untuk meminum obat. Pendidikan responden berperan dalam Kepatuhan minum obat dengan mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan SMA (39,4%). Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan meminum obat ARV. Hal ini serupa dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ARV di klinik VCT RSUD Batang (Haryadi et al., 2020).

Berdasarkan temuan pada tabel 4 didapatkan Interaksi Profesional Kesehatan tidak berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS dengan hasil $p=0,254$ dan Interaksi Profesional Kesehatan menghasilkan Kepatuhan Adherence 1 sebanyak 38 responden (59,4 %) dan Adherence 2 sebanyak 26 responden (40,6%). Sedangkan, Interaksi Profesional Kesehatan yang negatif menghasilkan Adherence 1 sebanyak 2 responden (3 %). Modus untuk setiap indikator interaksi hasilnya adalah 3 yaitu dilakukan dengan baik.

Komunikasi merupakan awal dari hubungan perawat-pasien yang terjalin. Fokus utama dari komunikasi perawat dan pasien adalah kebutuhan dari pasien itu sendiri. Perawat harus lebih mempertimbangkan efek dari beberapa faktor pada pasien termasuk di dalamnya kondisi fisik pasien, keadaan psikologis dan emosional, latar belakang dan budaya pasien, kesiapan akan berkomunikasi efektif, serta cara pasien berhubungan dengan orang lain (Kwame & Petrucka, 2021). Kepatuhan merupakan perilaku yang terjalin dari hasil hubungan saling mencintai dan menghargai serta turut berperan aktif dalam hubungan terapeutik antara pasien dengan tenaga profesional kesehatan yang didasarkan tanpa suatu paksaan dan manipulasi antara satu dengan lainnya. Beberapa faktor penghambat

dalam kepatuhan pasien mengkonsumsi obat ARV yaitu biaya pengobatan, efek samping obat, kejenuhan pasien, dan stigma sosial (Gast & Mathes, 2019).

Interaksi Profesional Kesehatan ternyata tidak berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien karena interaksi profesional kesehatan yang dihasilkan adalah positif terdapat pada tingkat kepatuhan Adherence 1 (responden lupa minum obatnya <3 dosis dalam 30 hari) dan Adherence 2 (responden lupa minum obatnya 3-12 dosis dalam 30 hari). Interaksi profesional kesehatan bukanlah faktor tunggal yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat dihubungkan dengan kepatuhan minum obat sehingga menghasilkan suatu hubungan yang signifikan seperti faktor internal dan eksternal (Dewanty & Purnamawati, 2022). Perlu juga dipertimbangkan beberapa faktor seperti faktor akomodasi, faktor Pendidikan, modifikasi lingkungan dan perubahan terapi (Sigalingging et al., 2022). Disisi lain terdapat berbagai faktor penghambat kepatuhan pasien antara lain biaya berobat pasien, biaya perjalanan untuk berobat, biaya administrasi dan pemeriksaan fisik serta CD4, efek samping pemberian obat diantaranya mual, demam, ruam-ruam di kulit (Hadisaputro & Sofro, 2020). Disisi lain kewajiban ODHA harus minum obat ARV setiap hari sehingga mayoritas mulai tertekan, jenuh serta tidak sanggup lagi melakukan pengobatan ARV dengan adanya efek samping obat tersebut. Kejenuhan terjadi apabila ODHA sudah 6 bulan minum obat karena sudah merasa sehat dan tidak ingin minum obatnya Kembali. Stigma dari lingkungan Masyarakat juga turut mempengaruhi misalnya dalam bergaul mereka merasa malu apabila diketahui orang lain minum obat ARV di depan teman-temannya (Nurfalah et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Talumewo et al (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan interaksi perawat tidak berhubungan ($p=0,708$) dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV serta didukung oleh Penelitian Kusdiyah et al (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pelayanan kesehatan dengan Kepatuhan pasien minum obat ARV ($p=0,429$) dimana variabel pelayanan kesehatan pada penelitian ini dinilai dengan dua indikator salah satunya adalah Interaksi dengan tenaga kesehatan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa baik pada pasien patuh maupun tidak patuh, hampir semua responden memiliki penilaian positif pada interaksi tenaga kesehatan. Hal yang membuat responden tersebut tidak patuh adalah faktor internal seperti bosan minum obat dan perspektif lingkungan yang membuat dirinya memutuskan untuk berhenti atau minum obat hanya sesekali saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara interaksi profesional kesehatan dengan kepatuhan pasien mengkonsumsi terapi ARV sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa interaksi profesional kesehatan tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat Pasien HIV/AIDS. Interaksi Profesional Kesehatan pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Pesantren 1 Kediri 64 responden (97%) didapatkan skor Positif. Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS dilihat dari tingkat kepatuhannya yaitu didapatkan hasil lebih dari 50% sebanyak 40 responden (60.6%) berada pada tingkat kepatuhan *Adherence 1*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altice, F., Evuarherhe, O., Shina, S., Carter, G., & Beaubrun, A. C. (2019). Adherence to HIV treatment regimens: systematic literature review and meta-analysis. *Patient Preference and Adherence*, 13, 475–490. <https://doi.org/10.2147/PPA.S192735>
- Aryani, A., Widiyono, W., & Suwarni, A. (2021). *Buku Mata Ajar Keperawatan HIV/AIDS*. Lima Aksara.
- Bomfim, I. G. de O., Santos, S. D. S., & Napoleão, A. A. (2022). Adherence to antiretroviral therapy in people living with HIV/AIDS: A cross-sectional study. *AIDS Patient Care and STDs*, 36(7), 278–284.
- Dewanty, A. S., & Purnamawati, D. (2022). INTERNAL FACTORS AFFECTING THE ADHERENCE OF ANTIRETROVIRAL (ARV) THERAPY OF PATIENTS WITH HIV/AIDS IN RSUD KOTA BOGOR. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 2(1), 391–396.
- Dinas Kesehatan Kota Kediri (2023) Aplikasi Satu - Data Kota Kediri. Available at: https://satudata.kedirikota.go.id/data_dasar/index/70-jumlah-kasus-penyakit-pada-manusia?id_skpd=4 (Accessed: 29 May 2023).
- Effendy, C., de Vera, R. V. M., Asfar, D. A., Syahrani, A., & GS, A. D. (2021). Being survivors: therapeutic communication for people living with HIV/AIDS (plwha). *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 584–599.
- Gast, A., & Mathes, T. (2019). Medication adherence influencing factors—an (updated) overview of systematic reviews. *Systematic Reviews*, 8, 1–17.
- Hadisaputro, S., & Sofro, M. A. U. (2020). SIDE EFFECTS FACTORS AFFECT THE COMPLIANCE OF ANTIRETROVIRAL TREATMENT IN PLWHS: STUDY OF UNDATA DISTRICT GENERAL HOSPITAL, PALU. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(01).
- Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 87–95.
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal*

Lintas Keperawatan, 1(1).

- Kusdiyah, E., Rahmadani, F., Nuriyah, N., & Miftahurrahmah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien HIV Dalam Mengonsumsi Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 3(1), 8–27.
- Kwame, A., & Petrucka, P. M. (2021). A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions: barriers, facilitators, and the way forward. *BMC Nursing*, 20(1), 158.
- Nurfalah, F., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). The relationship between HIV stigma and adherence to antiretroviral (ARV) drug therapy among women with HIV in Lampung, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 234–237.
- Nursalam, N., Martawinarti, R. N., & Wahyudi, A. S. (2020). Supportive educative interventions based on the information motivation behavioral skills on the compliance of antiretroviral therapy and quality of life in HIV patients. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7).
- Sawitri, A. A. S., Sutarsa, I. N., Merati, K. T. P., Bakta, I. M., & Wirawan, D. N. (2021). Why Counseling Intervention Fails to Improve Compliance towards Antiretroviral Therapy: Findings from a Mixed-Methods Study among People Living with HIV in Bali Province, Indonesia. *Infectious Disease Reports*, 13(1), 136–147.
- Setiarto, R. H. B., Karo, M. B., Keb, S. T., SKM, M. K., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish.
- Sigalingging, N., Sitorus, R. J., & Flora, R. (2022). Determinants of Adherence to Antiretroviral Therapy in HIV/AIDS Patients in Jambi. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 273–283.
- Sitorus, R. J., Novrikasari, N., Syakurah, R. A., & Natalia, M. (2021). Efek samping terapi antiretroviral dan kepatuhan berobat penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 389–395.
- Srikartika, V. M., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS rawat jalan dalam pengobatan terapi antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 97–105.
- Suryanto, Y., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 14–22.
- Suwito, A., Elfriti, I., Yusri, A., & Hasnita, E. (2023). Faktor Ketidakpatuhan Odha Mengonsumsi Antiretroviral Therapy Di Sumatera Barat. *Jurnal Endurance*, 8(3), 552–567.
- Talumewo, O. C., Mantjoro, E. M., & Kalesaran, A. F. C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tahun 2019. *Kesmas*, 8(7).